BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Pada zaman Rasulullah, para sahabat mengambil sumber hukum syara' dari al-Qur'an yang langsung diterimanya dari Rasulullah SAW. Akan tetapi, diantara hukum-hukum dalam al-Qur'an banyak yang diturunkan secara umum, tanpa diperinci lebih jauh. Misalnya perintah shalat, di dalam al-Qur'an hanya dijelaskan secara garis beasar, tanpa penjelasan secara rinci bagaimana tata-caranya dan tanpa penjelasan mengenai jumlah raka'atnya. Demikianlah perintah zakat disampaikan secara mutlak, tanpa ditentukan nisabnya dan tidak pula diterangkan ukuran-ukuran dan syarat-syaratnya. Ada pula hukum-hukum yang tidak mungkin dilaksanakan tanpa mengetahui penjelasan lebih lanjut mengenai segala sesuatu yang menyangkut persyaratannya, rukun-rukun serta yang membatalkannya. Para sahabat harus menghadap lagi pada Rasulullah SAW untuk mendapatkan hukum yang lebih terperinci dan lebih jelas. 145

Oleh karena itu, diperlukan penjelasan dan ketetapan hukumnya atas dasar tuntunan dari Nabi Muhammad SAW. Sebab beliau adalah Rasulullah dan karenanya beliaulah yang paling mengetahui dan memahami maksud dan tujuan, batas-batasnya, sasaran dari perintah Allah SWT.

Dalam al-Qur'an, Allah SWT telah memberitakan tentang pentingnya kedudukan Rasulullah sehubungan dengan al-Qur'an yang sesungguhnya

120

¹⁴⁵ Dr. Musthafa Assiba'i, *Al-Hadits Sebagai Sumber Hukum*, (Bandung: CV Diponegoro, 1990)., h. 71

beliau adalah juru penerang dan sebagai penjelas mengenai maksud yang terkandung di dalam al-Qur'an. Allah berfirman dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 44:

Artinya: keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

Selanjutnya Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat al-Imron ayat 164:

Artinya: sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab dan Al hikmah. dan Sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Sehubungan dengan ayat diatas, Imam Syafi'i mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Kitab itu ialah al-Qur'an. Sedang mengenai Hikmah itu ialah Sunnah Rasul.¹⁴⁶

Jadi, dari uraian Imam Syafi'i tersebut jelaslah yang dimaksud dengan kata "Hikmah" itu ialah al-Sunnah. Karena kata Hikmah disini dikaitkan dengan al-Qur'an. Karena itu, Hikmah tersebut wajib kita ikuti seperti halnya

146 Ar-Risalah, h. 78

mengikuti al-Qur'an. Dan kepada umat Islam hanya diwajibkan mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah.

Adapun dalil-dalil yang mewajibkan umat Islam mengikuti perintah Nabi Muhammad SAW serta menjauhi larangan-larangannya diungkapkan dalam ayat-ayat sebagai berikut:

1) Perintah Allah untuk merealisasikan ajaran Rasul, terdapat pada surat al-Hasyr ayat 7:

مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ عِنَ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِى ٱلْقُرْيَىٰ وَٱلْيَتَامَىٰ وَٱلْمَسَكِينِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ كَىٰ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ ٱلْأَغْنِيَآءِ مِنكُمْ وَمَآءَاتَكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَدُمُ عَنْهُ فَٱنتَهُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ أَلْكَهُ شَدِيدُ ٱلْعِقَابِ

- 7. apa saja harta rampasan yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.
- Perintah Allah agar mentaati Rasul Allah SAW yang disatunafaskan dengan taat kepada Allah, terdapat pada surat al-'Imron ayat 132:

Artinya: dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat.

 Anjuran agar umat Islam menyambut ajakan Rasul Allah SAW, terdapat pada surat al-Anfal ayat 24: يَتَأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَجِيبُواْ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمۡ لِمَا تُحۡيِيكُمۡ وَٱعۡلَمُوۤاْ أَنَّ ٱللَّهَ تَحُولُ بَيۡنَ ٱلْمَرۡءِ وَقَلۡبِهِۦ وَأَنَّهُۥۤ إِلَيْهِ تُحۡشَرُونَ



- 24. Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa Sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan Sesungguhnya kepada-Nyalah kamu akan dikumpulkan.
- 4) Peringatan Allah kepada orang yang menyalahi perintah Rasul, terdapat pada surat an-Nur ayat 63:

- 63. janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsurangsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.
- 5) Perintah ta'at kepada Rasul Allah agar supaya mendapat kasih sayang Allah SWT, terdapat pada surat al-Imron ayat 31:

قُلۡ إِن كُنتُمۡ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِي يُحۡبِبۡكُمُ ٱللَّهُ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah Aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam al-Qur'an, Allah memerintah para sahabat untuk mengikuti dan mentaati Rasul Allah SAW, baik semasa hayat maupun setelah wafat beliau. Demikian pula umat Islam yang hidup setelah para sahabat dan angkatan berikutnya diwajibkan mengikuti Sunnahnya. Dalil-dalil yang mewajibkan mentaati Rasul bersifat umum, dan tidak dibatasi pada masa hidup beliau dan tidak pula khusus bagi para sahabat saja. Hal ini menunjukkan, bahwa hukum tersebut berlaku bagi semua orang yang masih hidup semasa hayat Rasul Allah dan setelah beliau wafat, tanpa terkecuali. Oleh karena itu, Allah memerintahkan umat manusia untuk mentaati pembawa pembawa syariat itu. Jadi tiada bedanya apakah beliau masih hidup ataukah sesudah wafat. 147

Al-Qur'an adalah sebagai sumber hukum yang paling utama dan hadits sebagai sumber hukum kedua. Segala bentuk aturan, hukum, karya ilmiah dan teori-teori ilmu pengetahuan harus bersandarkan pada kedua hukum tersebut. Jika di dalam al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menjelaskan secara langsung, maka solusinya harus kembali pada hukum kedua. Karena fungsi hadits disini adalah sebagai penjelas isi kandungan al-Qur'an.

Maka dari itu, penulis mencantumkan hadits pada pemikiran syekh az-Zarnuji yang terdapat pada karyanya, yakni kitab Ta'lim al-Muta'allim, mengenai enam syarat konsep peserta didik dalam menuntut ilmu. Enam syarat tersebut akan diiringi tiap hadits yang akan menjadi sumber hukum,

¹⁴⁷ Dr. Musthafa Assiba'i, *Al-Hadits Sebagai*, *Ibid.*, h. 83

sehingga tidak perlu ada keraguan ketika peserta didik dalam masa menuntut ilmu mempraktekkan pemikiran syekh az-Zarnuji yang terdapat pada kitab Ta'lim al-Muta'allim.

A. Hubungan Syarat Pertama (Cerdas) Dengan Hadits Yang Mengiringinya

Cerdas atau berakal dalam Al Qur'an adalah ketika berpadunya pikir dengan dzikir dalam diri seorang muslim sejati. Pikir adalah kerja otak dan dzikir merupakan kerja hati, hati yang sehat dan hidup yakni selalu ingat kepada Allah SWT. Didalam Al Qur'an Allah berfirman pada surat al-Ra'du ayat 19:

Artinya: Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.

Ternyata orang-orang yang berakal bukanlah orang-orang yang hanya mengandalkan pikir otak saja. Bahkan orang-orang yang hanya mau menggunakan pikir saja tanpa menggunakan hati bisa disebut sebaliknya yakni orang yang bodoh.

Dan kedudukan manusia yang mengedepankan logika pikir saja ternyata hanya berselisih sedikit dengan seekor hewan ternak. Allah berfirman pada surat al-Furqan ayat 44:

أُمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنَّ هُمْ إِلَّا كَٱلْأَنْعَلِم ۗ بَلَ هُمْ أَضَلُ سَبِيلًا

Artinya: Apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).

Seseorang yang hatinya tidak hidup, akan sangat kesulitan dalam mengendalikan pikir. Faktanya adalah banyak sekali orang-orang yang pintar menggunakan otak tetapi tidak mau menggunakan hati. Yang terjadi adalah mereka selalu melogikakan apa yang dia lihat dan ucapkan. Misalkan:

- "Lia eden itu sama dengan Nabi Muhammad, sebab ketika awal berdakwah mendapat tantangan dahsyat dari umat."
- "Porno atau tidak itu sangat relatif, sebab sangat tergantung dari apa yang terpikir dalam otak manusia nya masing-masing."
- "Kerudung (jilbab) itu bagian dari budaya, jadi bukanlah suatu keharusan dan yang penting tetap sopan."
- "Kebohongan yang kita lakukan ini boleh dilakukan yang penting demi kemaslahatan orang banyak."
- "Lebih baik bapak dan ibu kita pindahkan dipanti jompo saja, selain lebih terawat maka akan lebih senang karena berkumpul dengan orang-orang yang sama dan sebaya."

Itulah beberapa ungkapan dan masih banyak sekali yang lain. Yang menunjukkan sebuah pola pikir pintar yang tidak padu dengan hati yang hidup sehingga menjadi tidak aturan.

Realita di masyarakat yang terjadi adalah manusia yang secara pikir lebih pandai tetapi hatinya tidak hidup. Atau orang dengan kemampuan berpikir kurang tetapi hatinya tetap hidup. Inilah yang lebih baik dan selamat. Idealnya seseorang dikaruniai kecerdasan otak yang handal tetapi hatinya juga hidup, selalu ingat kepada Allah swt, dan itulah yang paling baik.

Tetapi akan menjadi sangat berbahaya, ketika manusia yang cerdas dengan otaknya tetapi hatinya tidak tersentuh atau terbimbing nilai-nilai agama. Contoh yang terjadi adalah jika mereka menempati posisi penting dan lebih tinggi dalam masyarakat, pasti akan menindas orang-orang yang bodoh dan lemah dalam kekuasaannya.

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Manusia memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh makhluk Tuhan yang lain. Akal merupakan kelebihan yang telah diberikan Tuhan kepada manusia. Dengan akal manusia mampu belajar, berfikir, memahami serta melakukan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan akal yang dimiliki, seorang manusia mampu mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya, yaitu memaksimalkan proses berfikir sehingga dapat dikatakan manusia yang dibekali kecerdasan yang luar biasa dibanding dengan makhluk Tuhan yang lain.

Mengulas sedikit pada pembahasan sebelumnya. Cerdas dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim berarti سرعة الفطنة yang berarti kecepatan dalam berfikir. 48 Hal ini adalah kecerdasan akal. 49

Berbicara mengenai akal yang difokuskan oleh syekh az-Zarnuji sebagai alat untuk menggapai kecerdasan, maka kecerdasan intelektual (IQ) menduduki posisi yang sangat penting bagi peserta didik dalam mencari ilmu. Karena peserta didik yang memiliki IQ yang tinggi dapat membantu dan mempermudah peserta didik untuk menerima dan memahami ilmu.

Kecerdasan intelektual (IQ) dapat diartikan sebagai suatu kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif. Seperti berpikir, daya menghubungkan, dan menilai atau memperhitungkan sesuatu atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. 150

Dengan demikian, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyesuaikan diri pada keadaan baru dengan menggunakan alat-alat pemikiran secara tepat, sehingga orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi dapat memelihara diri sendiri tanpa bantuan orang lain.

Disamping itu, akan mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajarannya. Dengan bekal IQ yang tinggi maka keberhasilan dalam

149 Penjelasan Ditulis Oleh Al-Alim Al-Alamah Al-Jalil Syekh Ibrahim bin Ismail Atas Karyanya Al-Zarnuji Yang Bernama *Syarah Ta'lim Al-Muta'allim*, h, 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁴⁸ Syekh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Semarang: CV Toha Putera). h, 15

¹⁵⁰ Suriansyah Salati, *Hakikat IQ, EQ, dan SQ dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam* (Banjarmasin: Antasari Press, 2009), h. 19

menerima satu materi pembelajaran tidak akan memakan waktu yang lama, dan waktu yang lainnya bisa digunakan untuk memahami materi berikutnya.

Berbeda dengan peserta didik yang IQ nya masih kesulitan dan tidak begitu tanggap dalam menerima ilmu, maka akan mengalami kesulitan juga gurunya dalam mencapai target transfer ilmunya. Sehingga materi pembelajaran tidak berjalan dengan sesuai rencana.

Akal sebenarnya bisa menerima semua ilmu yang ada di dunia secara cepat. Tinggal tergantung dari manusianya. Akal ibarat pisau, semakin diasah maka semakin tajam. Semakin akal ini digunakan untuk berfikir, maka semakin tajam pula dan cepat tanggap dalam menerima ilmu.

Banyak orang yang menerima gelar doktor dan profesor disebabkan melalui perantara akal juga yang mengantarkan mereka pada tingkat keberhasilan. Sebab akal manusia adalah maha karya tuhan. Sangat rugi sekali jika akal ini tak dapat digunakan semestinya. Banyak karya para ilmuwan terdahulu yang masih digunakan sampai sekarang juga sebab tak henti-hentinya mengasah akalnya agar karyanya masih relevan untuk segala zaman.

Manusia dibekali Allah SWT intelektual yang cerdas. Di antaranya daya ingat yang tajam, sistematika dalam berpikir dan merumuskan persoalan, menyikapi persoalan secara simpel dan lain sebagainya. Keistimewaan ini karena kasih sayang Allah SWT pada orang-orang mukmin. Keimanan yang bersemayam dalam dada mukmin menghantarkan mereka memiliki kecerdasan intelektual.

Kebanyakan manusia menganggurkan anugerah akal yang dimilikinya. Mempunyai mata hanya untuk melihat tetapi tidak untuk memperhatikan. Mempunyai perasaan hanya untuk merasakan tetapi tidak untuk menyadari, atau mempunyai telinga hanya untuk mendengar tetapi tidak untuk mendengarkan. Kondisi ini yang tidak dianjurkan oleh Islam terhadap umatnya. Justru Islam memerintahkan manusia untuk menghargai akalnya.

Hal ini mendorong kaum muslimin untuk mempelajari, memahami, dan mempraktikkan ilmu-ilmu yang mereka tuntut. Baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian sudah seharusnya kecerdasan intelektual dimiliki oleh setiap muslim.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang telah diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi yang mengiringi syarat pertama (cerdas) untuk peserta didik dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut: 151

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَوْنٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ: الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ. (رواه: الترمذي)

Artinya:

Abdullah bin Abdurrahman telah menceritakan kepada kami, 'Amru bin 'Aun telah mengkhabari kepada kami, ibnu Al-Mubarok telah mengkhabari kepada kami dari Abi Bakr bin Abi Maryam dari Dhamrah bin Habib dari Syaddad bin Aus dari Nabi Muhammad SAW. Bersabda: Orang yang cerdas adalah orang yang menahan dirinya dan beramal untuk bekal sesudah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah orang yang hanya

151 CD Shoftware Maktabah Shamilah, Sunan At-Tirmidzi jus 9, h. 337

mengikuti hawa nafsunya, tetapi ia mengharapkan berbagai harapan kepada Allah.

Berdasarkan dari hadits, yang disebut muslim yang cerdas adalah orang yang mengutamakan kepentingan akhirat dan paling banyak mengingat mati juga orang yang paling banyak mempersiapkan bekal untuk kehidupan selanjutnya.

Alangkah indahnya ketika karunia kepandaian otak dalam diri manusia dipadukan dengan hati yang selalu dzikir. Hal ini dapat mengoptimalkan segala daya kemampuan yang ada pada dirinya. Mereka gunakan kepintarannya untuk mengajak manusia lain untuk menuju jalan yang lurus, kualitas iman dan taqwa akan semakin tebal ketika melihat dan mampu menguasai Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan akan semakin merasa kecil dan lemah karena pada dasarnya ilmu yang ada pada dirinya adalah milik Allah SWT. Semestinya kita selalu malu kepada Allah SWT, sudah sangat banyak dan tidak terhitung karunia yang diberikan tetapi kita belum bisa optimal dalam tugas menghambakan diri kepadaNya.

Dalam hal ini, sudah sepantasnya manusia bersyukur, meski secara fisik tidak begitu besar dan kuat, namun berkat kecerdasan yang dimilikinya, hingga saat ini manusia ternyata masih dapat mempertahankan kelangsungan peradaban hidupnya.

Manusia itu mengalami perkembangan, baik tubuh maupun kemampuan berpikirnya. Akal manusia berkembang dari tidak bisanya ia menalar menjadi bisa ketika dewasa. Oleh karena itu, kecerdasan akal

seseorang itu bisa dipersiapkan dan dikembangkan. Kita harus melakukan pembinaan padanya sejak kecil.

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Tuhan kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.

Otak manusia tidak pernah berhenti tumbuh. Sepanjang usia manusia, sejauh ia mengisi otaknya dengan informasi-informasi baru, maka otaknya tidak akan rusak.¹⁵²

Oleh karena itu, jika kita menginginkan akal itu bisa berkembang dengan baik, kita harus menyediakan media yang baik yang mendukung perkembangan akal itu sendiri. Media itu misalnya makanan, lingkungan dan ajaran agama.

B. Hubungan Syarat Kedua (Semangat) Dengan Hadits Yang Mengiringinya

Menuntut ilmu adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku dan perilaku kearah yang lebih baik,karena pada dasarnya ilmu menunjukkan jalan menuju kebenaran dan meninggalkan kebodohan. Menuntut ilmu tidak di bedakan antara laki-laki dan perempuan.

¹⁵² Abuddin Nata, *Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), h. 28

Hal yang paling di harapkan dari menuntut ilmu ialah terjadinya perubahan pada diri ke arah yang lebih baik yaitu perubahan tingkah laku, sikap dan perubahan aspek lain yang ada pada setiap individu.

Syekh az-Zarnuji mengartikan semangat atau rasa ingin tahu yang tinggi dalam kitab Ta'lim al-muta'allim adalah حرص اي علي تحصيله berarti yang dihasilkan dari kecerdasan.

Semangat dalam hal ini diartikan sebagai kegigihan dan keuletan dalam menghadapi problem-problem yang ada selama proses belajar. Dalam Islam dikenal kata jihad yang berarti sunguh-sungguh. Semangat dalam belajar berarti selalu berusaha untuk terus menerus menekuni pelajaran dan melawan hawa nafsu yang ada dalam diri yang selalu menginginkan untuk berhenti dalam berusaha (belajar), sedangkan jihad mempunyai pengertian untuk selalu melawan hawa nafsu yang ada dalam diri tiap-tiap manusia. Semangat mempunyai suatu unsur penunjang yang sangat penting dan sangat menentukan, yaitu kemauan.

Semangat dalam mencari ilmu harus dimiliki oleh setiap peserta didik. Apabila setiap peserta didik kehilangan semangatnya dalam menuntut ilmu, hilangnya semangat dalam belajar dan menjadikan malas, bersikap santai sebagai budayanya, maka sebuah kerugian besar baik di dunia dan akhirat yang berdampak pada masa depan peserta didik yang akan dia jalani kelak.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengiringi syarat kedua (semangat) untuk peserta didik dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut: 153

حَدَّثَنِى يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ جَمِيعًا عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِى الْعَلاَءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِيهِ هَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ ابْنُ أَيُّوبَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَنَا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ بَادِرُوا بِالأَعْمَالِ فِتَنَا كَقِطَعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ مِنَ اللهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ عَلَيْهِ مِنَ اللهُ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَى اللهُ عَلَيْهِ عَلَى اللهِ عَلَيْهِ عَلَى عَلَيْهِ عَلَيْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada saya Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hajar yang semuanya dari Isma'il bin Ja'far. Ibnu Ayyub berkata Isma'il telah menceritakan kepada kami, Isma'il berkata Al-'Alaa' telah mengkhabari kepada saya dari bapaknya dari Abi Hurairah bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Bersegeralah kalian untuk mengerjakan amal-amal karena akan terjadi bencana yang menyerupai malam yang gelap gulita, yaitu seseorang pada waktu pagi dia beriman, tetapi pada waktu sore dia kafir, atau sebaliknya, dia rela menukar agamanya dengan sedikit keuntungan dunia.

Berdasarkan hadits diatas, sebagai seorang muslim, kesempatan hidup yang diberikan oleh Allah SWT, agar digunakan untuk menyegerakan dan tidak menunda-nunda lagi untuk menuntut ilmu agama Islam yang benar. Benar dalam artian yang sesuai dengan al-Qur`an dan Hadits Shahih dari Rasul Allah SAW, agar mendapatkan petunjuk dan kebenaran dalam Islam yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Rasulnya Nabi Muhammad SAW, sehingga dasar dalam beragama Islam tidak hanya menduga-duga atau berprasangka saja.

 $^{153}\,\mathrm{CD}$ Shoftware Maktabah Shamilah. Sahih Muslim juz 1 h. 76

Memupuk kesabaran dalam menghadapi berbagai aral yang melintang ditengah-tengah jalan menuntut ilmu penting sekali untuk kita miliki dalam menapaki tujuan mulia ini, rintangan yang akan kita hadapi sesuai dengan tujuan yang hendak kita capai, bila tujuan kita besar rintangannya pun besar.

Melakukan amal sholeh perlu dengan ilmu, merealisasikankan kebenaran pun perlu dengan ilmu, bagaimana seseorang akan bisa menyuarakan kebenaran kalau ia tau tentang kebenaran, kebenran yang mutlak hanya ada dalam Islam, kalau seseorang telah beriman maka ia dituntut untuk sabar dalam keimanannya, baik dalam hal memupuk keimanan itu sendiri maupun dalam hal mempertahankannya dari berbagai godaan dan cobaan, begitu pula dalam melakukan amal sholeh perlu kesabaran, apalagi dalam hal menyampaikan kebenaran, kesabaran adalah salah pondasi untuk tegaknya kebenaran.

Kesabaran dalam artian yang luas sabar dalam menghadapi segala cobaan dan rintangan, serta sabar dalam menunggu hasil dari sebuah perjuangan, begitu pula cobaan dan rintangan juga dalam kontek artian yang luas, cobaan dan rintangan bukanlah dalam bentuk yang pahit dan menyakitkan saja tetapi juga dalam bentuk yang mengiurkan dan menyenangkan, boleh jadi berbentuk harta, wanita atau jabatan serta kehormatan lainnya.

Begitu juga cobaan dan rintangan itu tidak selalu datang pada waktu tertentu bisa diawal perjalanan dan boleh jadi dipertengahan atau di penghujung perjuangan, awal perjuangan adalah menuntut ilmu.

Menuntut ilmu perlu kesabaran, karena beratnya tugas yang harus diemban. Begitu pula materi pelajaran yang harus kita hadapi menuntut keseriusan dan kesungguhan yang super prima, oleh sebab kesabaran sangat dituntut dalam menuntut ilmu, sekalipun terdapat dalamnya kesulitan tetapi sekaligus didalamnya terdapat kelezatan dan kesenangan, ilmu tidak akan pernah didapatkan kecuali setelah melalui titian yang penuh cobaan dan rintangan, barang siapa yang tidak sabar dalam menghadapi kehinaan sekejap dalam ilmu, ia akan meneguk gelas kebodohan selamanya, amal dan ilmu tidak bisa dicapai tanpa kesabaran. Allah telah memuji hambanya yang bersabar dalam agamanya, dalam surat al-Qasash ayat 80:

Artinya: Berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: "Kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar".

Allah telah menjanjikan bagi orang-orang yang sabar balasan yang tidak terhingga, sebagaimana dalam firmanNya pada surat al-Zumar ayat 10:

Artinya: Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang beriman. bertakwalah kepada Tuhanmu". orang-orang yang berbuat baik di dunia ini memperoleh kebaikan. dan bumi Allah itu adalah luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.

Betapa banyak gangguan yang dihadapi oleh orang-orang yang berusaha menuntut ilmu. Godaan tersebut datang setiap kali mereka mencari dan berusaha mempelajari ilmu. Kesabaran sangat dibutuhkan oleh setiap penuntut atau pencari ilmu, setelah proses sabar itu terus diaplikasikan, maka akan membuahkan hasil dan memperoleh pengetahuan lebih tinggi dari ilmu yang dipelajari tersebut.

Godaan yang datang saat menuntut ilmu seperti selalu harus mengerjakan tugas baik pekerjaan rumah maupun mengisi jawaban atas soal yang diuji saat mengikuti ujian atau ulangan bagi pelajar di sekolah. Mencatat materi yang dibahas oleh guru setiap lembar buku.

Tidak ada yang bisa bertahan sampai 6 tahun di Sekolah Dasar (SD) jika tidak dilatar belakangi oleh sifat sabar untuk menggapai sukses, lulus sekolah dasar, mendapat nilai yang tinggi, menjadi murid berprestasi di sekolah. Kesabaran juga akan membuat seseorang tahu makna kehidupan, bersabar saat belum naik kelas, orang yang tahu cara makna dari kegagalan yang dihadapi tersebut justru akan menjadi lebih baik dibandingkan dengan temannya yang menjadi murid terpandai saat itu.

Buah dari kesabaran tersebut akan dipanen saat sudah cukup umur. Biografi perjalanan hidup para ilmuan atau tokoh-tokoh di dunia, berapa sering mereka mengalami kegagalan dan terus mencoba hingga mereka tahu penyebab kegagalan tersebut, itulah makna kesabaran sebenarnya. Rahasia sukses itu ada pada orang-orang yang sabar dan mau mencobanya lagi.

Sabar dalam melakukan perintah dan ketaatan sehingga bisa dilakukan dengan baik. Seperti menuntut ilmu, itu adalah bagian dari ketaatan. Bila tidak sabar dalam menuntut ilmu maka tidak akan mendapatkan apa-apa. Sabar untuk menuntut ilmu atau memilih kerjaan urusan dunia. Karenanya dalam menjalankan ketaatan dan perintah perlu sabar, oleh sebab itu terkadang banyak orang berilmu tapi tidak dapat mengamalkan ilmunya. Orang tahu akan keutamaan dan kewajiban shalat berjamaah, tapi ia tidak melakukannya.

Penuntut ilmu harus bersabar dalam menuntut ilmu. Yaitu, hendaknya dia sabar dalam belajar, tidak terputus di tengah jalan dan mudah merasa bosan. Akan tetapi hendaknya dia konsisten dalam belajar sesuai dengan kemampuannya dan bersabar dalam meraih ilmu, tidak cepat jemu karena apabila seseorang telah merasa jemu maka dia akan putus asa dan meninggalkan belajar. Akan tetapi apabila dia sanggup menahan diri untuk tetap belajar ilmu niscaya dia akan meraih pahala orang-orang yang sabar; ini dari satu sisi, dan dari sisi lain dia juga akan mendapatkan hasil yang baik.

Seorang penuntut ilmu dituntut sabar dan ulet, karena ilmu ini tidak bisa diraih dengan santai-santai. Ilmu bisa didapat hanya dengan kesungguhan yang luar biasa dan disertai dengan kesabaran dan keuletan. Bahkan dengan kesabaran dan keyakinanlah seseorang mampu menjadi pemimpin. Allah SWT berfirman di surat al-Sajdah ayat 24:

Artinya: Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan mereka meyakini ayat-ayat kami.

C. Hubungan Syarat Ketiga (Sabar) Dengan Hadits Yang Mengiringinya

Agama Islam mengajarkan kepada umatnya, bahwa dalam menghadapi cobaan membutuhkan kesabaran dan pengakuan bahwa hanya kepada Allahlah semuanya dikembalikan dan kita meminta jalan keluar. Orang yang memegang teguh agama, setiap kegagalan bisa jadi sebagai musibah, bisa juga berarti cobaan atau ujian. Seperti Firman Allah SWT dalam Surat Al-Baqarah ayat 155-156:

وَلَنَبْلُونَكُم بِشَى ءِ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَالِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَاتِ وَلَنَبْلُونَكُم بِشَى ءِ مِّنَ ٱلْأَمْوَالِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَاتِ وَكَشِرِ ٱلصَّبِرِينَ إِذَا أَصَبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوۤا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ وَإِنَّا اللَّهِ وَإِنَّا اللَّهِ وَإِنَّا اللَّهِ وَإِنَّا اللَّهُ وَإِنَّا اللَّهِ وَإِنَّا اللَّهُ وَإِنَّا اللَّهُ وَإِنَّا اللَّهُ وَالْمَا أَنْ اللَّهُ وَالْمَا اللَّهُ اللَّهِ وَإِنَّا اللَّهُ وَالْمَا اللَّهُ وَاللَّالَّا اللَّهُ وَإِنَّا اللَّهُ وَإِنَّا اللَّهُ اللَّالِيْ اللَّهُ الللَّهُ اللَّهُ اللَّهُ اللَّالَّالُولُولُولُولُولُ

Arti ayat 155: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Arti ayat 156: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun."

Kegagalan adalah kesuksesan yang tertunda. Belajarlah dari kegagalan agar hal serupa tidak terulang lagi. Mereka yang justru memotivasi diri setelah mengalami kegagalan, mereka itulah orang yang sabar. Kegagalan sebenarnya bukanlah hal yang terburuk, yang terburuk adalah mereka yang tidak pernah mencobanya sama sekali atau yang berhenti berjuang dan mudah menyerah. Yakini bahwa dalam setiap kegagalan, kesulitan selalu ada jalan

keluar, selalu ada kemudahan. Firman Allah SWT dalam surat Al-Insyirah ayat 5-6:

Arti ayat 5: Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Arti ayat 6: Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Jangan terkecoh dengan keberhasilan seseorang. Di balik kejayaan selalu ada jalan yang panjang yang berisikan catatan perjuangan dan pengorbanan. Tak ada jalan pintas untuk sebuah kesuksesan. Pohon besar mampu menahan terjangan badai karena memiliki akar dan batang yang kokoh. Belasan tahun diperlukan untuk menumbuhkan dan melatih kekuatan. Hanya dengan kesabaranlah bisa meraih keberhasilan. Tumbuhkan kesabaran bukan sekedar kecepatan meraih sukses.

Syekh az-Zarnuji mengartikan sabar على فعنه وبليته berarti sabar atas rintangannya dan cobannya. Tahan dalam menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak putus asa dan tidak patah hati). Seorang manusia yang sabar akan terus berupaya untuk selalu mempertahankan dorongan keagamaan yang ada pada dirinya, walaupun terkadang dorongan keagamaan tersebut terkesan sulit untuk bisa diperjuangkan.

Abu Zakaria Al-Anshori memgemukakan bahwa sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

 $^{^{154}}$ Syekh Ibrahim Bin Ismail Al-Zarnuji, $\it Ta'lim$ Al-Muta'allim, Ibid., h. 19

yang di senangi maupun yang di benci. Menurut Qosim Junaidi sabar adalah mengalihkan perhatian dari urusan dunia kepada urusan akhirat.¹⁵⁵ Toyib Sah dalam bukunya Aqidah Akhlak berpendapat bahwa sabar mempunyai dua macam pengertian yaitu:

- Sabar yang berarti lapang dada dan tabah dalam menghadapi segala kasus,
 problematika, musibah dan ujian yang menimpa diri sendiri.
- Mushabroh yang berarti tabah dan teguh menghadapi persaingan, teguh mempertahankan prinsip, lebih tabah dan teguh dalam menjalani atau tidak.¹⁵⁶

Dari definisi sabar demikian dapat disimpulkan, yang dimaksud sabar ialah, tahan terhadap penderitaan atau sesuatu yang disenagi dengan ikhlas dan ridho serta menyerahkan kepada Allah SWT dan tidaklah dinamakan sabar orang yang menahan diri secara paksa, tetapi sabar yang sebenarnaya ialah sabar dalam arti menyerah kepada Allah dengan lapang dada.

Salah satu kesabaran terpuji yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu adalah sabar terhadap gurunya seperti kisah Nabi Musa AS dan Nabi Khidr AS yang terdapat pada surat al-Kahfi ayat 66-70:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلَ أَتَبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشَدًا ﴿ قَالَ إِنَّكَ لَن تَعَلِم فِي مَعِي صَبْرًا ﴿ وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تَجُطُ بِهِ عَجُرًا ﴿ قَالَ إِنَّكَ لَن

Supiana dan Karman, *Materi Pendidikan Islam*, (bandung : Rosdakarya 2003). h. 228
 Thoyib Sah Saputra Dan Wahyudin, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 2004), h. 175-176

سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلاَ أَعْصِى لَكَ أَمْرًا ﴿ قَالَ فَإِنِ ٱتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْعَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿

- 66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"
- 67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.
- 68. dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"
- 69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun".
- 70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan tentang kisah Musa, bahwa Rasul Allah SAW bersabda: "Musa berkhutbah dihadapan bani Israil. Dia ditanya, Siapakah manusia yang paling pandai, Musa menjawab: Aku. Maka, Allah SWT mencelanya karena dia belum lagi diberikan pengetahuan yang banyak. Lalu, Allah SWT memberitahukan kepadanya: Aku punya seorang hamba yang tinggal di dua lautan. Dia lebih pandai dari pada kamu. Musa berkata: ya Allah bagaimana aku menemuinya?, Allah SWT menjawab: Bawalah ikan dan simpanlah di keranjang. Dimana saja ikan itu hilang di situlah hambaKu berada. Kemudian, Musa mengambil ikan dan menyimpannya di keranjang. Musa pergi di temani muridnya Yusya bin Nun AS. Setelah keduanya sampai di batu besar, keduanya telentang di atas batu itu dan tertidur. Ikan yang ada dalam keranjang bergerak-gerak lalu keluar dan jatuh ke laut. Ikan itu berjalan di atas laut seperti fatamorgana. Allah SWT membekukan air yang dilalui ikan sehingga air itu seperti titian.

Tatkala keduanya bangun muridnya lupa memberi tahukan mengenai kejadian ikan itu. Lalu, keduanya pergi untuk menghabiskan sisa siang dan sepanjang malam. Lalu pada pagi hari, Musa berkata kepada muridnya: Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita merasa letih karena perjalanan ini. Musa tidak merasa letih sebelum melintasi tempat seperti ditunjukkan Allah SWT kepadanya. Muridnya berkata kepada Musa, tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidaklah membuatku lupa untuk menceritakannya kecuali setan. Dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh.

Ubay berkata, ikan berjalan di atas air seperti fatamorgana sedang Musa dan muridnya keheranan. Musa berkata, iitulah yang kita cari. Lalu, keduanya kembali menelusuri jejak mereka semula.

Ubay berkata, keduanya kembali menelusuri jejak itu hingga pada batu besar. Ternyata di sana ada seorang laki-laki yang berpakaian lengkap. Musa memberi salam kepadanya. Khidir berkata, sesungguhnya aku berada di negerimu dengan damai. Musa berkata, aku adalah Musa. Lalu Khidir berkata, Musa bani Israil? Musa membenarkannya. Musa berkata, aku datang menemuimu agar engkau mengajariku sebagian ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu. Dia menjawab, sesungguhnya, kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, hai Musa. Sesungguhnya, aku memiliki sebagian pengetahuan Allah SWT yang diajarkan kepadaku yang tidak kamu

ketahui, dan engkaupun memiliki sebagian pengetahuan Allah SWT yang diajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui.

Musa berkata, "Insya Allah, kamu akan mendapati aku sebagai seorang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun. Khidir berkata, jika jika kamu mengikuti aku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. Kemudian, keduanya berjalan di pantai. Tiba-tiba, melintaslah sebuah perahu. Mereka meminta kepada awak perahu agar ikut membawanya. Awak perahu mengenali Khidir. Mereka pun naik tanpa membayar sewa. Setelah keduanya naik perahu, tiba-tiba Khidir mencopoti papan perahu satu demi satu dengan kapak. Musa berkata kepada Khidir, mereka telah membawa kita tanpa meminta bayaran lalu kamu merusak perahunya. Mengapa kamu melubanginya sehingga menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat kesalahan yang besar. Khidir berkata, bukankah aku telah berkata, sesungguhnya, kamu tidak akan bersabar bersama denganku. Musa berkata, janganlah kamu menghukum aku karena kelalaianku dan janganlah kamu membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.

Ubay berkata, kemudian datanglah burung pipit dan hinggap di pinggir perahu. Burung itu menukik ke laut satu atau dua kali. Khidir berkata kepada Musa, pengetahuan Allah SWT yang diajarkan kepadaku dan kepadamu hanyalah seperti air yang terbawa oleh paruh burung itu yang menukik ke laut ini.

Musa dan Khidir turun dari perahu. Ketika keduanya berjalan di pantai, Khidir melihat seorang anak telah bermain dengan anak-anak lainnya. Khidir memegang kepala anak itu lalu memelintirkannya hingga tewas. Musa berkata kepadanya, mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih bukan karena ia membunuh orang lain? Sesungguhnya, kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar. Khidir berkata, bukankah sudah aku katakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat bersabar bersamaku?

Ubay berkata, tindakan Khidir ini lebih dahsyat dari pada yang pertama. Musa berkata, jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu membolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya, kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku. Maka, keduanya berjalan hingga tatkala sampai kepada penduduk suatu negeri (Menurut Ibnu Juraij negeri ini adalah Elia, ada yang menyebutkan pula Li'ama alias Bakhla'), mereka minta dijamu oleh penduduk negeri itu tetapi penduduk negeri itu menolak untuk menjamu mereka. Kemudian, keduanya kedapatan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh. Lalu Khidir berisyarat dengan tangannya maka Khidir menegakkan dinding rumah itu. Musa berkata penduduk yang kita jumpai tidak mau memberi kita makan dan menolak untuk menjamu kita. Jikalau kau mau, niscaya kamu dapat mengambil upah untuk itu, Khidir berkata, inilah perpisahan antara aku dan kamu, aku akan memberi tahukan tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya. 157

-

¹⁵⁷ Muhammad Nasib ArRifa'i. *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 3. (Jakarta: Gema Insani Press. 2012)., h, 110-114

Hal ini menunjukkan, dalam proses mencari ilmu dibutuhkan kesabaran dalam menjalani prosesnya. Apa yang diperintahkan guru walaupun sesulit apapun maka sebagai peserta didik harus bisa menjalankannya dengan baik. Walaupun menurut pandangan peserta didik itu adalah perintah yang sangat berat. Karena, sejatinya perintah guru adalah sebuah pembelajaran bagi peserta didik.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengiringi syarat ketiga (sabar) untuk peserta didik dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut: 158

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهَيْبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ وَسُولُ اللّهِ صلى الله عليه وسلم عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ ذَاكَ لأَحَدِ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ صَلَىم)

Artinya:

Sulaiman telah menceritakan kepada kami, Tsabit telah menceritakan kepada kami dari Abdurrahman bin Abi Layla dari Shuhaib. Dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: Sangat menakjubkan bagi seorang mukmin, karena segala urusannya adalah sangat baik baginya, dan itu hanya terjadi pada diri orang yang beriman,. Apabila mendapatkan kesenangan ia bersyukur, maka yang demikian itu sangat baik, sangat baik baginya dan apabilaia ditimpa kesusahan ia sabar, maka yang demikian itu sangat baik baginya.

Berdasarkan hadits diatas, sabar berarti tahan dalam menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa dan tidak patah hati). Manusia yang memiliki sifat sabar akan terus berusaha dan berupaya untuk selalu mempertahankan dorongan keagamaan yang ada pada dirinya, walaupun terkadang dorongan keagamaan tersebut terkesan sulit untuk bisa

¹⁵⁸ CD Shoftware Maktabah Shamilah, *Sahih Muslim* juz 8 h. 227

diperjuangkan, hal ini berkaitan dengan adanya dorongan hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia yang bertolak belakang dengan dorongan keagamaan.

Dengan demikian orang yang menginginkan kesuksesan di dalam mencari ilmu, maka dia diharuskan untuk bersabar, yaitu dengan terus berusaha belajar dan Allah memberikan penghargaan kepada orang-orang yang bersabar dalam mencari (menuntut) ilmu.

D. Hubungan Syarat Keempat (Biaya) Dengan Hadits Yang Mengiringinya

Ajaran agama Islam mewajibkan setiap orang membelanjakan harta miliknya untuk memenuhi kebutuhan diri pribadi dan kebutuhan keluarganya serta menafkahkannya di jalan Allah. Dengan kata lain, Islam bertujuan untuk memerangi kekikiran dan kebakhilan. Larangan dalam masalah harta adalah tidak berbuat mubadzir kepada harta, karena agama Islam mengajarkan untuk selalu bersifat sederhana. Sebagaimana firman Allah di dalam surat al-Isra' ayat 26-27:

26. dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros.

27. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.

Sebagaimana seorang muslim dilarang memperoleh harta dengan cara haram, maka dalam membelanjakannya pun dilarang dengan cara yang

haram. Sikap mubazir akan menghilangkan kemaslahatan harta, baik kemaslahatan pribadi maupun kemaslahatan orang lain.

Lain halnya jika harta tersebut dinafkahkan untuk kebaikan dan untuk memperoleh pahala, dengan tidak mengabaikan tanggungan yang lebih penting. Berupaya menjadi hamba Allah yang pemurah dan hemat belanja dan tidak boros. Dan juga mengamalkan tuntunan Allah sebagaimana penjelasan di dalam surat al-Furqon ayat 67:

67. dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.

Sifat mubazir ini akan timbul jika kita merasa mempunyai harta berlebihan sehingga sering membelanjakan harta tidak untuk kepentingan yang hakiki, tetapi hanya menuruti hawa nafsunya belaka. Allah sangat keras mengancam orang yang berbuat mubazir dengan ancaman sebagai temannya setan.

Syekh az-Zarnuji mengartikan mengenai biaya disini sebagai ongkos yang mencukupi untuk biaya hidup, sekiranya orang tersebut (yang menuntut ilmu) tidak lagi membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam masalah rizki. ¹⁵⁹

Jadi seumpama pencari ilmu juga dilibatkan dalam mencari biaya pendidikan menyebabkan adanya gangguan dan menyebabkan tidak konsentrasinya dalam mencari ilmu. Yang berarti keperluan hidup sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁵⁹ Syekh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji, Ta'lim Al-Muta'allim, Ibid., h, 21

tidak membutuhkan urusan-urusan rizki atau yang lain, maka sesungguhnya kebutuhan akan hal itu akan mengganggu hati peserta didik maka kemungkinan ilmu itu tidak didapatkan.

Mempunyai biaya di sini diartikan sebagai ongkos yang mencukupi untuk biaya hidup, sekiranya orang yang mencari/menuntut ilmu tidak lagi membutuhkan pertolongan dari orang lain dalam masalah rejeki.

Jika pencari ilmu, dalam hal ini para peserta didik yang masih duduk di bangku SD, SLTP, dan SLTA mungkin masalah biaya sudah ditanggung oleh orang tuanya atau walinya, dengan demikian maka seorang pelajar dapat fokus dalam setiap harinya untuk belajar.

Dimaksudkan supaya peserta didik tersebut bisa berkonsentrasi secara penuh dalam mencari ilmu (belajar) sehingga tidak terganggu dengan pemikiran-pemikiran yang lain yang bisa mengganggu dalam proses belajarnya.

Jadi, kalau secara logika tidak mungkin seseorang bisa belajar dengan baik apabila konsentrasinya masih terpecah dalam masalah biaya kehidupannya, kalaupun orang tersebut bisa menutupi kekurangannya dalam hal biaya (ongkos) ini dengan bekerja sambilan, tetap saja akan mempengaruhi konsentrasinya dalam belajar, sebab orang tersebut konsentrasinya terpecah antara bagaimana cara mencari biaya hidup dengan bagaimana agar pelajaran yang dia dapat bisa dikuasai dengan baik.

Orang Jawa mengatakan "jer basuki mowo beo", kesuksesan atau kejayaan tidak akan pernah bisa tercapai kecuali dengan adanya biaya. Kiranya hal ini tepat adanya bila dicocokkan dengan persyaratan bekal, sebagaimana ongkos (biaya) mempunyai andil yang sangat besar dalam mencapai kesuksesan atau kejayaan.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengiringi syarat keempat (biaya) untuk peserta didik dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut:¹⁶⁰

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِىُ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِى إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِىُ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِىُ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُ صلى الله عليه وسلم لاَ حَسَدَ إِلاَّ فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلُ آتَاهُ اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلُ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُو يَقْضِي اللَّهُ مَالاً فَسُلِّطُ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ ، وَرَجُلُ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ ، فَهُو يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا. (رواه: البخاري)

Artinya:

Al-Humaidiyyu telah menceritakan kepada kami, dia berkata, Sufyan telah menceritakan kepada kami, dia berkata, Isma'il bin Abi Khalid telah menceritakan kepada saya atas selian itu, Az-zuhri telah menceritakan kepada kami, dia berkata, aku mendengar Qois bin Abi Hazim, dia berkata, aku mendengar Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, Nabi Muhammad SAW bersabda: Tidak ada iri hati (yang diperbolehkan) kecuali terhadap dua perkara, yakni: Seseorang yang diberi Allah berupa harta lalu dibelanjakanannya pada sasaran yang benar, dan seseorang yang diberi Allah berupa ilmu dan kebijaksanaan lalu ia menunaikannya dan mengajarkannya.

Berdasarkan hadits diatas, hal ini menunjukkan bahwa Islam mewajibkan umatnya untuk bekerja dan berpenghasilan demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Islam juga menganjurkan agar harta dikeluarkan dengan tujuan yang baik dan bermanfaat bagi manusia. Dalam menjalankan hidup ini seorang muslim seyogyanya memiliki konsep bahwa pembelanjaan

¹⁶⁰ CD Shoftware Maktabah Shamilah, Sahih Bukhari juz 1, h. 141

hartanya akan berpahala jika dilakukan untuk hal-hal yang baik dan sesuai dengan perintah agama, dan yang penting harta itu pun diperoleh dengan cara yang baik pula. Setelah seseorang memperoleh harta dengan cara halal maka ada kewajiban setelah itu yang harus ditunaikan yaitu membelanjakannya. Ketika seseorang membelanjakan harta ia harus mengacu pada aturan Islam seperti tidak boros, tidak mubazir dan tidak kikir. Perintah membelanjakan harta di dalam al-Qur'an tercantum di dalam surat Al-Baqarah ayat 3:

3. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Berdasarkan ayat diatas, salah satu contoh dari membelanjakan harta dengan sasaran yang p<mark>as</mark> ada<mark>lah harta d</mark>igunakan untuk biaya mencari ilmu. Dikarenakan, seseorang yang sedang mencari ilmu disyaratkan untuk mempunyai biaya (ongkos). Seseorang tidak mungkin bisa menuntut ilmu dengan baik apabila dia tidak mempunyai biaya untuk membeli alat-alat kebutuhan belajar, seperti buku pelajaran misalnya, atau seseorang tidak akan bisa belajar dengan tenang apabila dia kekurangan uang untuk kebutuhan sehari-hari. seperti halnya kebutuhan untuk Sesungguhnya seorang muslim yang berpegang pada ayat Allah dan hadits tersebut dapat menjauhkannya dari masalah-masalah yang timbul dari pengeluaran yang ditujukan untuk keburukan dan menjauhkan seorang muslim dari kemaksiatan. Allah SWT berfirman pada surat al-Isra' ayat 16:

وَإِذَآ أَرَدُنَآ أَن تُهَلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِهَا فَفَسَقُواْ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا وَإِذَآ أَرَدُنَآ أَن تُهَا عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا

Artinya: Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya.

Apa yang Allah firmankan dalam ayat di atas saat ini sudah menjadi sebuah kenyataan dan fakta. Setiap hari kita mendengar dan melihat bagaimanan penduduk disebuah negeri diberi bencana oleh Allah, mulai dari kebanjiran, gempa, tanah longsor, gunung meletus dan fenomena alam yang lainnya. Tapi setidaknya Ayat Allah diatas menjadi rujukan kita untuk tidak berlaku bermewah-mewahan dimuka bumi ini. Sikap boros atau menghambur-hamburkan harta yang berbahaya adalah merusk harta, meremehkannya, atau kurang merawatnya sehingga rusak dan binasa. Perbuatan ini termasuk kriteria menghambur-hamburkan uang yang dilarang oleh Nabi Muhammad Saw. Harta yang kita punyai sekarang ini hakekatnya adalah pinjaman Allah, sewaktu-waktu akan diambil olehNya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Hadid ayat 7:

Artinya: Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.

Hidup ini hanya sementara dan ketika kita mati bukan harta yang kita bawa, tetapi amal shalihlah yang akan menyertainya. Karena bergaya hidup mewah itu diharamkan, diharamkan pula segala pembelanjaan yang tidak mendatangkan manfaat. Diantara pembelanjaan dan pengeluaran yang tidak disyariatkan adalah segala bentuk pengeluaran untuk membeli sesuatu yang dibenci Allah SWT.

E. Hubungan Syarat Kelima (Petunjuk Guru) Dengan Hadits Yang Mengiringinya

Ridho guru adalah penentu keberhasilan dan kesuksesan seorang peserta didik dalam menggapai ilmu. Segala petunjuknya merupakan jembatan bagi peserta didik dalam mencari ilmu. Di dalam Al Qur'an diterangkan bahwa sesungguhnya Allah akan mengangkat derajat orangorang yang beriman dan berilmu. Ilmu merupakan sarana utama menuju kebahagiaan abadi. Ilmu merupakan pondasi utama sebelum berkata-kata dan berbuat. Dengan ilmu, manusia dapat memiliki peradaban dan kebudayaan. Dengan ilmu, manusia dapat memperoleh kehidupan dunia, dan dengan ilmu pula, manusia menggapai kehidupan akhirat. Allah telah berfirman pada surat al-Mujadalah ayat 11, yang berbunyi:

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi

kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Siswa adalah orang yang belajar kepada guru, siswa pula yang menentukan kualitas ajar seorang guru. Jika siswanya kurang pintar setelah mendapat pendidikan, maka ada dua kemungkinan, yakni: siswanya kurang mencerna pelajaran yang ditransfer guru (atau sang guru tidak dapat memberikan metode terbaik pada saat pelajaran diberikan), atau sang siswa tidak mampu mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Dua kemungkinan di atas, sangatlah lumrah. Yang pasti sang guru tidak mau disalahkan alias guru beralasan bahwa siswa tersebut memang tidak mampu mengikuti pelajaran (siswanya ber-IQ rendah). Kalau mau jujur, guru pun harus dapat mengevaluasi metode yang digunakan dalam pendidikan, apakah sesuai dengan tingkat kecerdasan, tingkat usia, tingkat emosi dan sebagainya. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang guru, agar ilmu yang ditransfer dapat diterima dengan baik.

Seorang siswa wajib berbuat baik kepada guru dalam arti menghormati, memuliakan dengan ucapan dan perbuatan, sebagai balas jasa atas kebaikan yang diberikannya. Karena dengan jasa dari guru, peserta didik dapat mengetahui apa segala cakrawala tentang keilmuan dan budi pekerti.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengiringi syarat kelima (petunjuk guru) untuk peserta didik dalam menuntut ilmu. 161

.

293

¹⁶¹ CD Shoftware Maktabah Shamilah, *Al-Taisir bi Syarhi al-Jami' al-Shoghir*, juz 1 h.

وأخرج الخطيب في رواة مالك عن أبي هريرة رضي الله عنه (مرفوعا): استرشدوا العاقل ترشدوا ولاتعصوه فتندموا

Al-Khatib mentakhrij hadits marfu' dalam periwayatan Malik dari Abu Hurairah: Mintalah pentunjuk dari cerdik cendikia, maka kamu akan benar, dan jangan kamu menyelisihi, maka kamu akan menyesal.

Berdasarkan hadits diatas, untuk dapat menerima kebenaran, hanya didapatkan dari petunjuk dari seorang yang memiliki ilmu tinggi. Dalam hal ini, yang dimaksudkan adalah seorang guru atau pendidik. Jika mendapatkan petunjuk dari seorang pendidik maka ikutilah, sama saja dengan mengikuti petunjuk dokter, maka pasien akan sembuh dari penyakitnya. Jika petunjuk dari seorang pendidik dihiraukan, maka kebodohan akan menimpa sang murid. Sama halnya dengan seorang pasien yang menghiraukan saran dari dokter, maka penyakitnya tak kunjung sembuh. Namun, guru dan dokter tidak akan mau menasihati jika tidak dihormati dan tidak dimuliakan. Oleh karena itu, seorang murid harus memiliki etika untuk menghormati gurunya. Tidak ada maksud lain dari menghormati para ahli ilmu kecuali hanya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁶²

Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁶² Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta Pres, 2002), h. 41

meluruskan perilaku buruknya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam. Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul. 163

Peserta didik harus bisa memberikan penghargaan yang setinggitingginya untuk para guru-gurunya. Sebab guru adalah sarana transfer ilmu pengetahuan yang akan terus digali oleh peserta didik dan takkan ada habisnya. Peserta didik bisa menjadi sukses sebab jasa dari seorang guru, baik dari segi materi yang disampaikan, guru tentunya selalu mendoakan peserta didiknya. Ilmu pengetahuan dalam ajaran agama Islam memiliki kedudukan yang sangat tertinggi. Sudah selayaknya guru disejajarkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukannya para nabi dan rasul. Hal ini disebabkan guru identik dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan. Ada penyebab khas mengapa orang Islam amat menghargai pendidik, yaitu pandangan bahwa ilmu pengetahuan itu semuanya bersumber pada Tuhan. Penjelasan ini berdasarkan firman Allah pada surat al-Baqarah ayat 32:

Artinya: Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Untuk melaksanakan tugas seorang pendidik atau guru harus memenuhi syarat sebagaimana mesti seorang guru yang professional dan

_

¹⁶³ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1987), h. 135-136

berkualitas. Syarat inilah yang membedakan antara seorang guru dengan profesi lainnya, adapun Syarat yang harus dipenuhi seorang guru adalah sebagaimana yang dikemukakan beberapa ahli berikut ini:

Zakiah Daradjat mengemukakan syarat-syarat seorang guru adalah: Takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan berkelakuan yang baik. 164 Ngalim Purwanto juga mengemukakan syarat-syarat untuk menjadi seorang guru adalah: Berijazah, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan yang maha Esa, bertanggung jawab, berjiwa nasional dan berkelakuan baik. 165 Ahmad Tafsir menyatakaan bahwa syarat guru adalah: Umur harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, sifat kemampuannya harus ahli, berkesusilaan dan berdedikasi tinggi. 166

Jadi, dari syarat-syarat yang dikemukakan di atas, ada persamaan dan ada perbedaan sesuai dengan pandangan dan batasan pengetahuan yang dimiliki, dengan menggabungkan syarat yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat digambarkan bahwa untuk menjadi guru pada umumnya harus memiliki persyaratan baik yang menyangkut persaratan kepribadian maupun persyarata akademis.

Berbicara mengenai tugas dan tanggung jawab guru, guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Artinya, di samping guru sebagai pengemban amanah yang telah dipikul orang tua siswa kepada

Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 80

_

¹⁶⁴ Zakiah Daradjat, et al. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 41

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 74

dirinya, guru juga mengemban amanah, sebagai pemimpin peserta didiknya, guru adalah orang tua kedua bagi siswa. Peters mengemukakan sebagaimana yang dikutip oleh Nana Sudjana ada tiga tugas dan tanggung jawab guru, yaitu:

- a. Guru sebagai pengajar, tugas dan tanggung jawab ini lebih menekankan kepada merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam hal ini guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, disamping mengusai ilmu atau bahan yang akan diajarkan.
- b. Guru sebagai pembimbing, yaitu memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak halnya berkenaan dengan menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.
- c. Guru sebagai administrator kelas, tugas ini pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. 167

Al-Ghazali mengemukakan sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru sebagai berikut: Guru adalah orang tua kedua didepan murid, guru sebagai pewaris ilmu para Nabi, guru sebagai petunjuk jalan dan bimbingan keagamaan murid, guru sebagai tokoh inspiratif bagi murid, guru sebagai

-

Nana Sudjana, Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo Offset, 2002), h. 15

motivator bagi murid, guru sebagi seorang yang memahami tingkat intelektual murid dan guru sebagai teladan bagi murid. 168

Guru bukan hanya mengajarkan materi saja kepada anak didiknya. Tapi juga membimbing mereka menjadi murid yang mempunyai akhlak mulia. Serta guru juga menjadi motivator bagi peserta didiknya. Motivasi sangat diperlukan sebagai respon terhadap tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik, pengajar dan pelatih dalam mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Mukhtar mengatakan bahwa tugas dan tanggung guru yaitu:

a. Sebagai pembimbing

Tugas dan tanggung jawab disini sangat erat kaitannya dengan praktik keseharian, seorang pendidik harus mampu memperlakukan peserta didik dengan menyayangi dan mencintai, dan tidak boleh seorang pendidik meremehkan, memperlakukan secara tidak adil dan membenci sebagian anak didik.

b. Sebagai model (uswah)

Tugas dan tanggung jawab sebagi model (uswah) adalah seorang pendidik dalam hal bertutur kata, bersikap, berpakaian, penampilan gerak gerik dan semua prilaku akan diperhatikan oleh peserta didik. Oleh karena itu pendidik sebagai model sangat penting artinya dalam rangka membentuk Akhlak bagi siswa yang dihadapinya.

_

¹⁶⁸ Al-Ghazali, *Pemikiran Al-Gazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1998), h. 67

c. Sebagai penasehat

Pendidik bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran di kelas, tetapi lebih jauh dari itu ia juga harus mampu memberi nasehat bagi anak didiknya agar senantiasa berprilaku dan berakhlak mulia, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. 169

Menurut Wens Tanlain dan kawan-kawan mengatakan bahwa guru yang bertugas dan tanggung jawab memiliki beberapa sifat yaitu: Menerima dan mematuhi norma, nilai-nilai kemanusiaan, memikul tugas dan mendidik dengan bebas, berani gembira (tugas bukan menjadi beban baginya), sadar akan nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatannya serta akibat-akibat yang timbul, menghargai ora<mark>ng</mark> lain termasuk anak didik, bijaksana dan hati-hati dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. 170

Menurut Abdul Rahman An-Nahlawi seperti yang dikutip oleh Ramayulis menyebutkan tugas pendidik adalah: pertama, fungsi penyucian yakni sebagai pembersih, pemelihara dan pengembang fitrah manusia. Kedua, fungsi pengajaran yakni menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai agama kepada manusia. 171

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas bahwa guru bidang studi umum memiliki tanggung jawab terhadap anak didiknya, baik bertanggung jawab dalam pengajaran, memberikan bimbingan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹⁶⁹ Mukhtar, Desain Pembelajaran Pendidikan Agam Islam, (Jakarta: Mikasa Galiza,

^{2003),} h. 39 Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 36

Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), h. 63

membawa anak didik kearah kedewasaan, sebab guru tidak hannya menyampaikan ilmu pengetahuan tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai keagamaan pada anak didik. Jadi guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik. Dengan demikian tanggung jawab guru adalah membentuk anak didik agar menjadi orang bersusila yang cakap, berguna bagi agama, nusa bangsa dimasa yang akan datang.

Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki kepribadiaan yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya dan guru harus memiliki seperangkat ilmu ynag memadai, yang kerenanya ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Pendidik merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pendidikan. Tugas guru sebagai pendidik merupakan hal yang sangat mulia di sisi Allah SWT dan mendapatkan penghargaan yang tinggi.

F. Hubungan Syarat Keenam (Waktu Yang Panjang) Dengan Hadits Yang Mengiringinya

Secara etimologi, murid berarti "orang yang menghendaki". Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid). Sedangkan thalib secara bahasa berarti orang yang mencari, sedangkan menurut istilah tasawuf adalah penempuh jalan spiritual, dimana ia berusaha

keras menempuh dirinya untuk mencapai derajat sufi. Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa.¹⁷²

Menurut ajaran Islam, saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci atau fitrah, sedangkan alam sekitarnya akan memberi corak warna terhadap nilai hidup atas pendidikan agama peserta didik. Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT di dalam surat ar-Rum ayat 30:

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Dilihat dari segi kedudukannya, peserta didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pekembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisiten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. ¹⁷³

Dengan demikian, maka agar pendidikan Islam dapat berhasil dengan sebaik-baiknya haruslah menempuh jalan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan fitrah dari peserta didik didik. Bimbingan dan pengarahan memerlukan waktu yang lama yang harus ditempuh oleh peserta didik.

¹⁷² Abdul Mujib, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 104

¹⁷³ H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 144

Dalam menuntut ilmu pengetahuan harus melalui proses belajar. Karena ilmu tidak bisa didapat dengan angan-angan semata atau melamun, tanpa upaya.

Sebagai makhluk Allah yang paling sempurna, manusia memiliki proses perjalanan hidup yang panjang, kehidupan di dunia ini merupakan satu-satunya kesempatan untuk mengumpulkan bekal menuju alam akhirat. Dan sebaik-baik bekal adalah takwa, namun disisi lain manusia harus benarbenar pandai memanfaatkan kesempatan yang terbatas itu untuk kepentinga masa depannya.

Waktu yang panjang sangat diperlukan dalam proses menuntut ilmu. Hal ini perlu digaris bawahi dua hal. Menuntut ilmu bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan, sementara kebutuhan akan ilmu adalah sepanjang hidup manusia.

Yang dimaksud dengan waktu yang lama adalah membutuhkan waktu yang lama sehingga menghasilkan atau mendapatkan ilmu karena sesungguhnya dasar-dasarnya ilmu sangat banyak sehingga ilmu tidak dapat didapatkan dalam waktu yang cepat. Waktu yang lama suatu proses agar benar-benar menguasai suatu ilmu maka haruslah mempelajari ilmu tersebut, sebab hal-hal yang berhubungan dengan ilmu tersebut sangat banyak sehingga tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat.¹⁷⁴

¹⁷⁴ Syekh Ibrahim bin Ismail Al-Zarnuji, *Ta'lim Al-Muta'allim*, *Ibid.*, h, 25

Hadits Nabi Muhammad SAW yang mengiringi syarat keenam (waktu yang panjang) untuk peserta didik dalam menuntut ilmu adalah sebagai berikut: 175

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ الشَّيْبَانِيُّ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ وَهْبٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ عَنْ دَرَّاجٍ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ لَنْ يَشْبَعَ الْمُؤْمِنُ مِنْ خَيْرٍ يَسْمَعُهُ حَتَّى يَكُونَ مُنْتَهَاهُ الْجَنَّةُ. (رواه: الترمذي)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafs Asy Syaibani Al Bashri telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Wahab dari 'Amru bin Al Harits dari Darraj dari Abul Haitsam dari Abu Sa'id Al Khudri dari Rasulullah SAW beliau bersabda: Seorang mukmin tidak akan merasa kenyang dengan kebaikan yang dia dengar sehingga akhir kesudahannya adalah surga.

Berdasarkan hadits diatas, batasan seorang mukmin dalam mengkonsumsi kebaikan adalah dimulai sejak dalam kandungan hingga ajal menjemputnya. Seorang mukmin tidak pernah berhenti dan merasa puas dengan kebaikan yang dilakukannya sebelum datangnya kematian. Sebab bagi seorang mukmin, hidup mereka hanya didedikasikan dalam bidang kebaikan.

Dalam perspektif Islam, anak didik sejak lahir sudah dianjurkan untuk dirangsang dengan suara-suara seperti suara adzan, iqamah, pepujian, suara bacaan ayat-ayat suci al-Qur'an, lagu-lagu Islami dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena manusia pada masa masih berada diperut ibunya telah

-

¹⁷⁵ Muhammad Bin 'Isa Bin Saurah Bin Musa Bin Al-Dhahak, *Sunan At-Tirmidzi,Ibid*, juz 10 h. 208. CD Shoftware Maktabah Shamilah.

mengadakan perjanjian dengan Allah dan untuk mengeluarkan nilai-nilai ketuhanan tersebut perlu dirangsang atau dipancing dengan suara-suara spiritual. Seperti yang dijelaskan oleh Allah di dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172:

172. dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orangorang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

Berdasarkan ayat diatas, ayat tersebut membuktikan bahwa selama masih di dalam kandungan sudah dimulai pendidikan. Oleh karena itu, untuk para Ibu ketika mengandung anaknya, sudah seharusnya diberikan asupan yang bernilai positif dalam membentuk seorang anak yang kelak sebagai penerus bangsa dan memperjuangkan agama Islam.

Dengan berpijak paradigma "belajar sepanjang masa", maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan

tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti Majelis Taklim, Paguyuban, dan sebagainya. 176

Sama halnya dengan teori barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, yang karenanya memerlukan orang lain untuk menjadikan dirinya dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, dan umat beragama menjadi peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama menjadi peserta didik ruhaniawan dalam <mark>su</mark>atu ag<mark>am</mark>a.¹⁷⁷

Hal ini menunjukkan bahwa, seorang peserta didik saat mereka menuntut ilmu memerlukan waktu yang tidak sedikit. Mereka perlu meluangkan waktunya berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan dan bahkan bertahun-tahun untuk mendapatkan ilmu yang mereka inginkan sehingga mampu memahaminya dengan baik. Demikian juga para jamaah yang mengikuti pengajian di masjid atau di majlis taklim yang sudah berumur dan kesibukan dalam dunia kerja mereka, disaat mereka ingin mendapatkan ilmu, juga memerlukan waktu yang cukup lama. Paling tidak, mereka harus meluangkan waktunya untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, untuk kehidupan dunia dan akhirat.

¹⁷⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan. Ibid*, h. 103 ¹⁷⁷ *Ibid*.